



FAKTOR KESIAPAN BERWIRSAUSAHA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

Akhmad Faishal

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

E-mail:

Info Artikel

Masuk: 1 Desember 2021
Diterima: 12 Januari 2022
Terbit: 1 Februari 2022

Keywords:

Entrepreneurship
Training, Social Support,
Self Efficacy,
Entrepreneurship
Readiness.

Kata kunci:

Entrepreneurship
Training, Social Support,
Self Efficacy,
Entrepreneurship
Readiness.

Corresponding Author:

Akhmad Faishal

Abstract

The aim of this study is to determine empirically the factors that influence entrepreneurial readinesses of fostered citizens who are focused on entrepreneurship training, social support and self efficacy. The sample in this study is fostered residents in Lapas IIB Kendal Semarang. Data collection techniques in this study using documentation and questionnaire techniques. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression. The results showed that there was an influence of entrepreneurship training, social support and self-efficacy on entrepreneurship readinesses.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi entrepreneurship readinesses warga binaan yang difokuskan pada entrepreneurship training, social support dan self efficacy. Sampel dalam penelitian ini yakni warga binaan di Lapas Terbuka IIB Kendal Semarang. Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik dokumentasi dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

entrepreneurship Training, social support dan self efficacy terhadap entrepreneurship readinees.

@Copyright 2021.

PENDAHULUAN

Persaingan di era globalisasi ini semakin ketat terutama untuk mendapatkan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara ekonomi. Seorang individu yang bekerja akan mendapatkan balas jasa sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas selama bekerja. Menurut teori Herr dan Cramer (Gibson & Mitchell, 2011: 499) pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis dan sosial. Penyerapan tenaga kerja di Indonesia untuk saat ini mengalami penurunan baik dari kalangan masyarakat yang telah mengenyam pendidikan maupun yang tidak mengenyam pendidikan. Hal ini berarti tingkat pengangguran di masyarakat secara signifikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Banyaknya tingkat pengangguran akan menyebabkan semakin banyaknya kebutuhan individu tidak terpenuhi secara ekonomis. Adanya gap dari sisi ekonomi yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain memicu terjadinya tindakan menyimpang. Demi memenuhi kebutuhan ekonomi, seseorang akan melakukan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan peluang untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini berarti bahwa antara individu yang satu dengan individu yang lainnya akan bersinggungan dalam memenuhi kebutuhan.

Lembaga Pemasarakatan sebagai lembaga negara harus dapat membantu memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Masalah yang terjadi adalah seringkali para warga binaan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan setelah keluar dari Lapas. Untuk itu lembaga pemasarakatan (Lapas) tidak hanya sekedar suatu proses memberikan sanksi bagi para pelaku kriminal, akan tetapi pihak lembaga pemasarakatan juga memberikan pelatihan kewirausahaan. Program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara (Adnyana dan Purnami, 2016).

Menurut Caroline dan James (2013) pemerintah melalui kementerian perlu mengembangkan kegiatan pelatihan yang bertujuan untuk menanamkan soft skill dalam berwirausaha. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) menegaskan bahwa "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Warga Binaan sebagai bagian dari warga Indonesia walaupun telah melanggar hukum namun masih memiliki hak yang sama dalam menikmati pendidikan yang bermutu atau berkualitas.

Pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship training) merupakan salah satu bentuk investasi non material (human capital investman) bagi para warga binaan sehingga memiliki kompetensi berwirausaha. Dalam hal ini human capital merupakan investasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan kata lain, warga binaan dapat berperan dalam pertumbuhan ekonomi melalui berwirausaha.

Pelatihan kewirausahaan berpengaruh positif dalam pengembangan bisnis. George, et.al (2016), mengatakan bahwa pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship training) merupakan faktor substansial yang memiliki pengaruh kuat terhadap sikap wirausaha dan pertumbuhan unit usaha. Sikap wirausaha dalam hal ini yakni kesiapan berwirausaha (entrepreneurship readiness). Hal ini berarti bahwa dengan adanya pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship training) akan berpengaruh terhadap sikap kesiapan individu dalam merintis dan mengembangkan suatu usaha. Caroline dan James (2013), pendidikan dan pelatihan kewirausahaan merupakan faktor penentu berkembangnya dan keberlangsungan suatu usaha. Hal ini akan menuntun para warga binaan memiliki kesiapan berwirausaha (readiness entrepreneurship). Ahmad S., Indri M., Widiyanto, Analisis Empiris Faktor-faktor Yang Mempengaruhi

Kesiapan berwirausaha para warga binaan juga dipengaruhi oleh adanya perhatian atau dukungan dari lingkungan hidupnya (social support). Social support bagi para warga binaan akan mengurangi beban mereka secara mental. Md Aris, et.al (2010) menjelaskan bahwa social support berkorelasi negatif dengan problem psikologi individu. Tingginya social support yang diberikan kepada individu akan menurunkan problem psikologi individu. Dukungan sosial merupakan interaksi manusia di mana sumber daya sosial emosional, keterikatan, serta kedekatan. Social support yang didapatkan oleh warga binaan akan memberikan efek positif untuk membangun suatu usaha guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dukungan sosial berperan untuk membantu seseorang dalam mengatasi masalah sehari-hari yang serius bersumber dari jaringan teman dan kenalan (social network) (Neergaard, et.al 2005). Urban & Teise (2015) berpendapat bahwa luasnya social support, dikonseptualisasikan sebagai konsep modal sosial, yang mencerminkan ikatan sosial yang dapat dijadikan untuk memotivasi.

Di samping itu juga seseorang individu akan siap melakukan wirausaha dikarenakan ada kekuatan dari faktor internal pribadi individu, faktor tersebut yakni keyakinan diri (self efficacy). Menurut Bandura (1997), self efficacy merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan dalam berbagai situasi. Anggri (2012), Misbahul, et.al (2017), dan Arys (2018) mengatakan bahwa, self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha (entrepreneurship readiness). Melyana, et.al, (2015) mengemukakan bahwa self-efficacy mampu memberikan keyakinan dan rasa percaya diri terkait kemampuan yang dimiliki dan menjadi bekal penting dalam berwirausaha, dimana self-efficacy dapat mendukung keberhasilan usaha ketika seseorang memiliki kesiapan yang tinggi untuk memulai usaha.

Warga Binaan yang berada di Lapas Terbuka II B Kendal Semarang, mayoritas terjerat hukum dikarenakan faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dalam hal ini para warga binaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melakukan tindakan yang melanggar hukum atau bertentangan dengan norma-norma yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut pihak lembaga pemasyarakatan (Lapas) Kendal Semarang melakukan pelatihan kewirausahaan bagi para warga binaan. Program pelatihan tersebut bertujuan untuk mempersiapkan para warga binaan untuk berwirausaha setelah keluar dari lapas.

Bermanfaat atau tidaknya pelaksanaan program pelatihan kewirausahaan yang diberikan bagi para warga binaan akan menjadi faktor penentu kebijakan atau program pelatihan kewirausahaan yang dilakukan oleh pihak Lapas Kendal Semarang. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor lain di antaranya social support dan self efficacy. Menganalisis faktor-faktor lain, selain pelatihan kewirausahaan dengan alasan bahwa faktor-faktor tersebut sangat erat kaitannya dengan pembentukan kesiapan berwirausaha seseorang khususnya para narapidana.

Entrepreneurship Readiness

Kesiapan berwirausaha adalah suatu bentuk kematangan seorang individu baik dilihat dari sisi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), pengalaman (experiences) dalam membangun dan mengembangkan suatu usaha yang akan dirintis. Mulyadi (2010: 82) terdapat tiga bekal kesiapan yang sangat penting untuk diantisipasi bagi seseorang untuk memasuki dunia usaha meliputi: kesiapan mental, kesiapan pengetahuan dan keterampilan, dan kesiapan sumber daya.

Social Support

Menurut Satrock dalam Handono (2013: 80), bahwa dukungan sosial adalah sebuah informasi atau tanggapan dari pihak lain yang disayangi dan dicintai yang menghargai, menghormati, mencakup suatu hubungan komunikasi dan situasi yang bergantung. Menurut Myer (2012: 195) mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan individu mendapatkan dukungan atau pertolongan yaitu: pertukaran sosial, norma dan nilai dan empati. Menurut Rook & Dooley (dalam Zainuddin Sri Kuntjoro, 2002), mengungkapkan ada dua sumber dukungan sosial yakni sumber natural dan sumber artifisial.

Self Efficacy

Self efficacy merupakan keyakinan yang berasal dari internal individu bahwa individu tersebut memiliki kompetensi dan mampu melakukan segala sesuatu atau mampu memecahkan problem yang ada tanpa harus bergantung kepada orang lain. Menurut Bandura (1997), proses psikologis dalam selfefficacy yang berperan dalam diri manusia, yakni proses kognitif, motivasional, afeksi, dan proses pemilihan atau seleksi. Menurut Greogory (2011: 212), self efficacy merupakan keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Self efficacy diperoleh, ditingkatkan, atau berkurang melalui salah satu atau kombinasi dari empat sumber pengalaman menguasai sesuatu, pengalaman vikarius, persuasi sosial, kondisi fisik dan emosional. Zimmerman (2000), mengatakan bahwa selfefficacy fokus mengukur kemampuan hasil daripada kualitas individu, seperti karakteristik fisik dan psikologi. Pembagian selfefficacy tidak hanya sebuah pembagian tunggal, namun berbentuk multidimensional dan dibedakan dalam hal fungsi.

Entrepreneurship Training

Pelatihan kewirausahaan adalah suatu program dari lembaga baik formal maupun non formal untuk mempersiapkan dan meningkatkan soft skill seorang entrepreneur dalam mendirikan atau memajemen usaha yang ada. Menurut Wartanto (2010), menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat dari pelatihan kewirausahaan yakni munculnya para wirausahawan yang mampu menciptakan peluang kerja baru, menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran, berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial sesuai dengan kemampuannya, mampu memberdayakan potensi lokal, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menghasilkan produk barang atau jasa yang kreatif dan inovatif.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Entrepreneurship Training terhadap Entrepreneurship Readiness

Caroline and James (2013), George, et.al (2016), dan Susi & Soni (2008) mengatakan bahwa pelatihan kewirausahaan berpengaruh positif dalam pengembangan bisnis. Pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship training) akan membentuk karakteristik positif seorang individu sehingga akan merangsang memiliki kesiapan dalam berwirausaha. Pelatihan dan pendidikan kewirausahaan merupakan faktor penentu dalam mengembangkan dan mempertahankan suatu unit usaha tertentu supaya tetap survive. Pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship training) akan berpengaruh terhadap sikap kesiapan individu dalam merintis dan mengembangkan suatu usaha.

H1: Entrepreneurship Training berpengaruh positif dan signifikan terhadap Entrepreneurship Readiness Narapidana di Lapas Kendal Semarang.

Pengaruh Self Efficacy Terhadap Entrepreneurship Readiness

Anggri (2012), Misbahul, et.al (2017), dan Arys (2018) mengatakan bahwa, self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha (entrepreneurship readiness). Wijaya (2003) menyimpulkan bahwa self efficacy berpengaruh Ahmad S., Indri M., Widiyanto, Analisis Empiris Faktor-faktor Yang Mempengaruhi | 31 positif terhadap perilaku wirausaha. Hal ini berarti bahwa jika self efficacy pada diri individu meningkat maka kesiapan berwirausaha seseorang juga akan meningkat, akan tetapi jika self efficacy individu menurun maka akan menyebabkan turunnya tingkat kesiapan berwirausaha pada individu tersebut. Melyana, et.al, (2015) mengatakan bahwa self-efficacy dapat mendukung keberhasilan usaha ketika seseorang memiliki kesiapan yang tinggi untuk memulai usaha.

H2: Self Efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap Entrepreneurship Readiness Narapidana di Lapas Kendal Semarang.

Pengaruh Social Support terhadap Entrepreneurship Readiness

Lawrence, et.al (2017), menyimpulkan bahwa social support memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesuksesan dalam menjalankan usaha. Dukungan sosial (social support) dapat berasal dari lingkungan sosial, antara lain teman, anggota keluarga, dan anggota kelompok atau komunitas. Menurut Abang

dan Tri (2011), menyimpulkan bahwa dukungan dari faktor keluarga memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.

H3: Social support berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneuship readinees* Narapidana di Lapas Kendal Semarang.

Pengaruh Entrepreneurship Training, Self Efficacy, Social Support terhadap Entrepreneuship Readinees

Entrepreneurship Training merupakan suatu program dari lembaga baik formal maupun non formal untuk mempersiapkan dan meningkatkan soft skill seorang *entrefreneur* dalam mendirikan atau memanajemen usaha yang ada. George, et.al (2016), Susi dan Soni (2008) menyimpulkan bahwa: a) Entrepreneurship training memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan seorang individu dalam berwira-usaha. b) Self Efficacy. Self-efficacy mampu memberikan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan menjadi modal yang penting dalam memulai suatu usaha. Anggri (2012), Misbahul, et.al (2017), dan Arys (2018) mengatakan bahwa, self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha (*entrepreneuship readinees*). c) Social Support. Social Support sebagai dukungan atau pertolongan yang diberikan oleh orang-orang terdekat baik berupa nasehat dan tindakan terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dengan adanya dukungan sosial tersebut seseorang akan merasa termotivasi dan merasa ada yang peduli dengan dirinya. Menurut Abang dan Tri (2011) menyimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha.

H4: Entrepreneurship Training, Self Efficasy, Social Support Secara Simultan Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap *Entrepreneuship Readinees*.

Metode

Agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Dengan segala keterbatasan yang disebabkan oleh pandemic Covid-19 yang terjadi saat ini maka metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur (*literature research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Mantra, 2008: 30).

Hasil

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha maka dilakukan analisis yang bersumber dari beberapa literatur yang sudah di dapatkan oleh peneliti.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan literatur yang tersedia. Penelitian ini diambil melalui literatur yang berhubungan dengan Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha. Berdasarkan analisis, menyatakan bahwa semakin baik pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada penghuni lembaga pemasyarakatan di Indonesia maka semakin baik juga

minat berwirausaha yang ada pada diri penghuni lembaga pemasyarakatan. Dapat kita lihat juga pada saat kita melakukan orientasi lapangan, terdapat pengaruh signifikan pendidikan terhadap minat berwirausaha.

Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha yakni Berdasarkan analisis, menyatakan bahwa semakin baik pelatihan kewirausahaan yang diberikan kepada penghuni lembaga pemasyarakatan di Indonesia maka semakin baik juga minat berwirausaha para penghuni lembaga pemasyarakatan yang sedang menjalankan masa tahanannya.

Pembahasan

Pengaruh Entrepreneurship training terhadap entrepreneurship readinees

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial entrepreneurship training memiliki terhadap entrepreneurship readinees para narapidana di Lapaska Kendal. Sehingga hipotesis pertama (H1) yang menyatakan Entrepreneurship Training memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Entrepreneurship Readinees dapat diterima. Entrepreneurship training mempengaruhi entrepreneurship readinees Narapidana di Lapas Kendal Semarang dengan nilai t test sebesar 4,662 dan nilai signifikan para taraf 5% sebesar 0,000 senada yang diungkapkan oleh George, et.al (2016), mengatakan bahwa pelatihan kewirausahaan (entrepreneurship training) merupakan faktor substansial yang memiliki pengaruh kuat terhadap sikap wirausaha dan pertumbuhan unit usaha.

Pelatihan yang diberikan kepada narapidana akan memberikan wawasan dan motivasi mengenai wirausaha yang dapat dilakukan setelah menyelesaikan masa binaan di Lapas. Pelatihan kewirausahaan yang diberikan akan memotivasi munculnya ide-ide kreatif untuk membuka dan menjalankan usaha bagi para narapidana. Pelatihan yang diberikan tidak hanya mengenai bagaimana cara membuka usaha, namun mengelola usaha, mulai dari manajemen usaha, keuangan dan sebagainya.

Pengaruh social support terhadap entrepreneurship readinees

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh parsial social support terhadap entrepreneurship readinees. Sehingga hipotesis kedua (H2) yang menyatakan social support memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurship readinees Narapidana di Lapas Kendal Semarang dapat diterima. Social Support mempengaruhi entrepreneurship readinees dengan nilai t test sebesar 3,908 dengan nilai signifikan para taraf 5% sebesar 0,000. Seperti yang dinyatakan oleh Lawrence, et.al (2017), bahwa social support memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesuksesan dalam menjalankan usaha. Dukungan sosial (social support) dapat berasal dari lingkungan sosial, antara lain teman, anggota keluarga, dan anggota kelompok atau komunitas (Taylor, et.al, 1994).

Kesuksesan berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kesuksesan berwirausaha dimulai dari kesiapan wirausaha. Seorang wirausaha dinyatakan siap berwirausaha apabila secara mental, pengetahuan dan materi sudah mendukung untuk berwirausaha. Salah satu faktor eksternal yang mendukung wirausaha adalah lingkungan. Bagaimana lingkungannya dapat men-

support sehingga termotivasi untuk berwirausaha. Hanya pada lingkungan yang dapat menerima dan memandang bahwa berwirausaha sebagai perilaku yang pantas sajalah, maka motivasi berwirausaha akan tumbuh dengan baik (Liao & Welsch, 2003).

Pengaruh Self Efficacy terhadap Entrepreneurship Readinees

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh self efficacy terhadap entrepreneurship readinees dengan nilai t test sebesar 4,674 dan nilai signifikan para taraf 5% sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa self efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurship readinees Narapidana di Lapas Kendal Semarang.

Kesuksesan seseorang dalam melakukan suatu hal tergantung pada kepribadiannya, menurut pendekatan kepribadian bahwa sekali seseorang dinyatakan memiliki karakter pribadi wirausahawan, maka selamanya adalah wirausahawan. Faktor karakteristik khusus dan kualitas individu unggul yang harus dimiliki wirausahawan 36 | EQUILIBRIUM, VOLUME 8, NOMOR 1, JANUARI 2020 berbentuk motif intrinsik, komitmen, mau bekerja keras, ketangguhan, keyakinan diri dan percaya diri (Makhbul & Hasun, 2011). Anggri (2012), Misbahul, et.al (2017), dan Arys (2018) mengatakan bahwa, self efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha (entrepreneurship readinees). Wijaya (2003) menyimpulkan bahwa self efficacy memiliki pengaruh terhadap perilaku wirausaha. Jika self efficacy pada diri individu meningkat maka kesiapan berwirausaha seseorang juga akan meningkat, akan tetapi jika self efficacy individu menurun maka akan menyebabkan turunnya tingkat kesiapan berwirausahaan pada individu tersebut. Self-efficacy mampu memberikan keyakinan dan rasa percaya diri terkait kemampuan yang dimiliki dan menjadi bekal penting dalam berwirausaha, dimana self-efficacy dapat mendukung keberhasilan usaha ketika seseorang memiliki kesiapan yang tinggi untuk memulai usaha (Melyana, et.al, 2015).

Pengaruh Entrepreneurship Training, Social Support dan Self Efficacy terhadap Entrepreneurship Readinees

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara positif dan signifikan secara simultan entrepreneurship Training, Self Efficacy, Social Support terhadap Entrepreneurship Readinees. sehingga hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa entrepreneurship training, self efficacy, social support secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurship readinees dapat diterima. Hal ini didasarkan pada nilai uji F sebesar 94,128 dengan nilai signifikan sebesar 0,000.

Dalam konteks pendekatan psikologis kesiapan seseorang untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu, seperti mental, keyakinan, kepercayaan diri, tanggung jawab, fokus dan faktor dari luar seperti social support. Social support berasal dari lingkungan sekitar, teman, keluarga, rekan sejawat baik itu dukungan bentuk materi atau non materi. Narapidana yang mendapatkan dukungan baik itu dari lembaga tempat pembinaan, keluarga, lingkungan sekitar, keluarga dan rekan sejawat akan siap menjawab tantangan hidup untuk kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa binaan di Lapas. Salah satu untuk

menjawab tantangan tersebut adalah siap untuk berwirausaha. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa masalah yang dihadapi para mantan narapidana adalah kesulitan mencari pekerjaan, karena stigma negatif yang melekat pada mantan narapidana. Lembaga masyarakat di Indonesia sudah menerapkan pelatihan dan pembinaan yang mengembangkan kompetensi agar mereka siap untuk membuka lapangan pekerjaan. Kewirausahaan merupakan softskill yang harus selalu dikembangkan dan dilatih. Seperti hasil penelitian Caroline and James (2013) mengatakan bahwa pelatihan dan pendidikan kewirausahaan merupakan faktor penentu dalam mengembangkan dan mempertahankan suatu unit usaha tertentu supaya tetap survive. Pengetahuan yang dimiliki para narapidana dari pelatihan yang diberikan dan dukungan dari semua pihak terkait akan menambah keyakinan diri para narapidana untuk menjadi seorang berwirausaha

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Entrepreneurship Training memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Entrepreneurship Readiness Narapidana di Lapas Kendal Semarang dengan nilai t test sebesar 4,662 dan nilai signifikan pada taraf 5% sebesar 0,000.
2. Social support memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurship Ahmad S., Indri M., Widiyanto, Analisis Empiris Faktor-faktor Yang Mempengaruhi | 37 readiness Narapidana di Lapas Kendal Semarang dengan nilai t test 3,908 dan nilai signifikan pada taraf 5% sebesar 0,000.
3. Self efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurship readiness Narapidana di Lapas Kendal Semarang dengan nilai t test sebesar 4,674 dan nilai signifikan pada taraf 5% sebesar 0,000.
4. Entrepreneurship training, self efficacy, social support secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap entrepreneurship readiness dengan nilai uji F sebesar 94,128 dengan nilai signifikan sebesar 0,000

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka seyogyanya warga binaan diberikan pelatihan kewirausahaan baik di ketika berada. Hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan keterampilan dari sisi kewirausahaan yang akan dimiliki oleh warga binaan tersebut, sehingga dengan demikian warga binaan akan termotivasi untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Kesiapan warga binaan dalam berwirausaha juga perlu mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial yang positif akan menumbuhkan sikap keyakinan diri dari pribadi warga binaan dalam memulai dan mengembangkan usaha.

Referensi

- Adnyana, I.G.L.A. & Purnami, N.M. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self-Efficacy dan Locus of Control Pada Niat Berwirausaha. E-Jurnal Manajemen Unud. Vol. 5, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asriyadi Davinci, Abang dan Tri Maryati. (2011). Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Ditinjau Dari Pengetahuan Kewirausahaan, Dukungan Keluarga, Soft Skill, Dan Prestasi Belajar. *JBTI*. Vol. 2, No. 1; 13- 26.
- Bandura A. (1997). *Self Efficacy In Changing Societies*. Edisi Ke-1. UK: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise Of Control*. New York.
- Caroline Wangeci & James M. (2013). The Effect of Entrepreneurial Education And Training on Development of Small And Medium Size Enterprises in Githunguri District-Kenya. *International Journal of Education and Research*. Vol. 1 No. 8, P. 1-22
- Gibson, L Robert & Mitchell, H. Marianne. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Luca, M R. Cazan, A M. 2011. *Involvement In Entrepreneurial Training And Personality*. Elsevier. Vol 30. No 1. 1251-1256
- Geogory J. Feist. (2011). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Manajemen Pelatihan Ketenaga Kerjaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayah, T., & Harun, Z., 2005. *Entrepreneurial Intention Among the Student of Universiti Sains Malaysia (USM)*. *International Journal of Management and Entrepreneurship*.
- Rukuziene, Rasa. Vladislav, J. Bochaov. *Monitoring Indicators To Measure The Level Of Work Motivation In Industrial And Non Industrial Organizations. Regional Formation And Development Studies*. Vol 29. No 2.
- Handoko, Oki Tri dan Khairuddin Bashori. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru. *Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol. 1, No. 2; 79-89.
- Hendriani, Susi dan Soni A. Nulhaqim. (2008). Pengaruh Pelatihan Dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*. Vol. 10, No. 2; 152 - 168.

- Liao, Jianwen dan Harold Welsch. (2003). Social Capital and Entrepreneurial Growth Aspiration: a comparison of technology- and non-technology- based nascent entrepreneurs. *The Journal of High Technology management research* 14 (1), 149-170, Elsevier
- Myers, David. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Neergaard, Helle, Shaw, & Carter. (2005). The Impact Of Gender, Social Capital And Networks On Business Ownership: A Research Agenda. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*. Vol. 11, No. 5.
- Safree, Md Aris., Md Yasin and Mariam Adawiah Dzulkifli. (2010). The Relationship between Social Support and Psychological Problems Among Students. *International Journal of Business and Social Science*. Vol. 1, No. 3; 110-116.
- Sarafino, E.P. dan Smith T.W. 2012. *Health Psychology: Bio Psychosocial Interactions*. New Jearsey: John Wiley & Sons Inc.
- Sekar Sari, Anggri. 2012. Kesiapan Berwirausaha Pada Siswa SMK Kompetensi Keahlian Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 2, No. 2; 154-168.